

**INSTAGRAM *STORIES* SEBAGAI MEDIA *SELF DISCLOSURE*
MAHASISWI ILMU KOMUNIKASI UINSA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



Oleh:

MUTIARA AYU OKTAVIANI
NIM.B76214078

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mutiara Ayu Oktavianti

NIM : B76214078

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : *Instagram Stories* sebagai *Media Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Juli 2018

Saya yang menyatakan,


MUTIARA AYU OKTAVIANI
B76214078

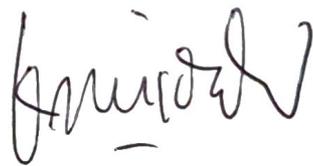
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mutiara Ayu Oktavianti
NIM : B76214078
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : *Instagram Stories* sebagai *Media Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu
Komunikasi UINSA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Mutiara Ayu Oktavianti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya 31 Juli 2018

Mengesahkan

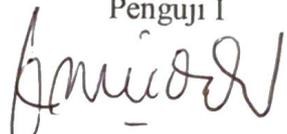
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



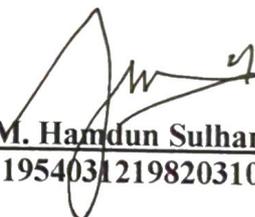
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP 197312171998032002

Penguji II



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP 195403121982031002

Penguji III



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP 197110171998031001

Penguji IV



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP 197106021998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutiara Ayu Oktavianti
NIM : B76214078
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : omutiarayu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Instagram Stories sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

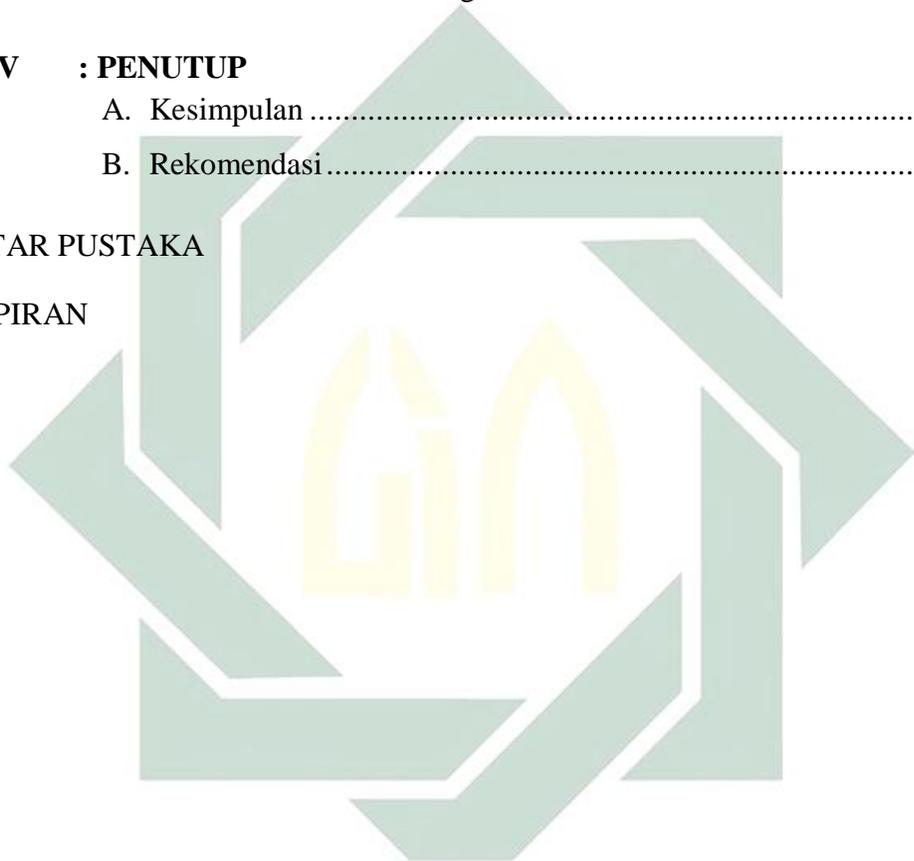
Surabaya, 31 Juli 2018

Penulis

(Mutiara Ayu Oktavianti)

6. Teknik Analisis Data	23
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
I. Sistematika Penulisan	25
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka.....	27
1. Karakteristik Mahasiswa.....	27
2. Adaptasi Mahasiswa	28
3. Aktualisasi Diri Mahasiswa	29
4. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	31
5. Media Sosial.....	39
6. Instagram Story	46
B. Kajian Teori	47
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	52
1. Profil Mahasiswa Ilmu Komunikasi Pengguna Insatgram....	52
2. Profil Informan	56
B. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Gambaran <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui <i>Instagram Story</i>	64
2. Tujuan <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui <i>Instagram Story</i>	76
3. Dampak <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui <i>Instagram Story</i>	78
BAB IV : ANALISIS DATA	
A. Hasil Temuan Penelitian.....	82
1. Latar Belakang dari <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui <i>Instagram Story</i>	82
2. Gambaran <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui <i>Instagram Story</i>	85

3. Tujuan <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi	
UINSA melalui Instagram <i>Story</i>	88
4. Dampak <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi	
UINSA melalui Instagram <i>Story</i>	90
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori	92
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Rekomendasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



Melihat instagram termasuk sosial media yang cukup digemari, pada bulan Agustus 2017, instagram membuat inovasi terbaru, yaitu menciptakan fitur instagram *story*. Instagram story adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram yang memungkinkan pengguna mengambil foto atau video, menerapkan filter digital dan membagikannya namun publikasi ini hanya bertahan 24 jam.

Adanya instagram *story*, membuat lebih dari 90% pengguna instagram membagikan informasi mengenai dirinya melalui instagram *story*, seperti aktivitas yang sedang dilakukan hingga curhatan yang terkadang bersifat pribadi. Dengan adanya instagram *story*, seseorang dapat dengan bebas berbagi momen-momen aktivitas mereka. Dalam instagram *story* biasanya seseorang mengabadikan video dan foto *outfit of the day* dan *selfie* mereka. Selain foto, berbagai informasi juga tak jarang mereka bagikan lewat instagram *story*. Dan yang banyak terjadi saat ini adalah curahan hati yang tak segan mereka bagikan kedalam instagram *story*.

Terlebih karena saat ini sedang viral *story template*, yaitu pertanyaan-pertanyaan dengan tema-tema yang berbeda untuk mendeskripsikan seperti apa dirinya. Pada zaman milenial ini, dengan adanya *template story* menjadikan sosial media menjadi buku *diary* secara online.

Story template menjadi *trend* di dunia instagram karena tema-temanya yang menarik, salah satunya tema mengenai *fact about me*. Dalam *template* ini seseorang akan diberikan pilihan jawaban, dan memilih diantara pilihan

1. Skripsi "Pengaruh Instagram *Stories* terhadap eksistensi Diri di Kalangan Siswa-siswi SMAN 1 Makassar"

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Syahnaz Hazisah, mahasiswa Universitas Hassanudin prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2017 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan teori *uses and gratification*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh instagram *stories* terhadap eksistensi diri dikalangan siswa-siswi SMAN I Makassar, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa-siswi dalam memanfaatkan instagram *stories*.

Penelitian ini menemukan hasil, bahwa tidak ada pengaruh antara instagram *stories* dengan eksistensi diri siswa-siswi SMAN I Makassar, meskipun tidak ada pengaruh antara instagram *stories* dengan eksistensi diri siswa-siswi SMAN 1 Makassar, tetapi terdapat hubungan namun lemah antara variable X (instagram *stories*) dengan variable Y (eksistensi diri).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada penelitian yang sama-sama meneliti sebuah media sosial, yaitu instagram *story*. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh instagram *story* terhadap eksistensi diri, sedangkan penelitian saya berfokus pada *self disclosure* yang ditunjukkan melalui instagram *story*.

2. Skripsi “*Self Disclosure* pada Media Sosial Youtube dalam Bentuk Video Blog (Vlog)”

Penelitian ini dilakukan oleh Alifah Erti Puspaningrum, mahasiswa Universitas Diponegoro prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2017 dengan menggunakan metode penelitian campuran (*mix methods*) dengan metode kualitatif sebagai metode utama dan kuantitatif sebagai metode pelengkap dan menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi vlogger yang kurang populer dapat melakukan *self disclosure*, lalu *self disclosure* seperti apa yang dibahas, lebih jauh lagi peneliti ingin melihat bagaimana respon dari penonton mengenai *self disclosure* tersebut.

Penelitian ini menemukan hasil, bahwa pada saat seseorang melakukan *self disclosure*, seseorang tersebut termotivasi karena mencari dukungan emosional, tempat pelarian karena pengalaman buruk, tempat sharing, media penjernihan diri, dan media dokumentasi. Sedangkan, yang dibahas dalam *self disclosure* tersebut mengenai percintaan, pekerjaan dan pendidikan. Respon yang diterima dari penonton berupa respon positif juga negatif, namun vlogger menceritakan bahwa mereka lebih banyak mendapatkan respon positif daripada respon negatif saat melakukan pengungkapan diri melalui sosial media.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai *self disclosure* pada

sosial media. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, subjek serta objek yang diteliti.

3. Skripsi “*Self Disclosure* pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim LegaTalk)”

Penelitian ini dilakukan oleh Widiyana Ningsih, mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2015 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* pengguna, dimensi, fungsi, faktor-faktor dan efek yang terjadi pada media sosial anonim LegaTalk.

Penelitian ini menemukan hasil, bahwa *self disclosure* pada media anonim menjadikan individu lebih nyaman untuk terbuka mengenai dirinya. Dimensi atau aturan dalam pengungkapan diri yang terjadi oleh informan LegaTalk ini berkaitan dengan aspek frekuensi (tingkat keseringan) dan durasi yang dibutuhkan oleh informan untuk mengungkapkan diri sangat tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Fungsi *self disclosure* yang terjadi pada LegaTalk ini, diantaranya memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi, faktor-faktor *self disclosure*, seperti besaran kelompok mempengaruhi pengungkapan di LegaTalk, serta efek *self disclosure* yang terjadi pada LegaTalk tidak ditemukan yang berkaitan dengan teori.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada penelitian yang sama-sama membahas mengenai *self disclosure* pada

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti telah memperoleh beberapa mahasiswa yang peneliti gunakan sebagai informan, diantaranya:

Nama	Jenis Kelamin	Semester	Usia	Akun Instagram
Nabila Nurifanda Putri	P	2	18	@nabilanrp
Puspita Ayu Shavira	P	2	19	@puspita3699
Dian Maulana Chandra	P	4	20	@dianmc_
Adelia Masrifah Cahyani	P	4	21	@adeliamasrifah
Cindy Andita Kirana	P	6	21	@abcl_
Cholimatu Laily	P	6	21	@cindyanditak
Lita Desy Arifani	P	8	22	@its.litaa
Mia Islamiyah	P	8	22	@mia_islamiyah5

Tabel 1.1
Data Informan

b. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah *self disclosure* melalui fitur instagram, yaitu Instagram *story*. Fenomena yang peneliti angkat adalah pembukaan diri yang banyak dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA dalam sosial media. Pembukaan diri melalui sosial media ini dirasa telah menjadi hal yang biasa bagi sebagian mahasiswa.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah kemandirian dan pandangan mereka terhadap masa depan. Adapula karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi, yaitu adanya rasa keingintahuan dan *update* mengenai sesuatu yang baru.

2. Adaptasi Mahasiswa

Istilah adaptasi digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan kondisi yang dihadapi oleh manusia ketika kondisi tersebut berubah atau berbeda. Adaptasi dilakukan ketika terjadi suatu ketimpangan dalam sebuah situasi dan kondisi. Ketimpangan sendiri terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan, tuntutan lingkungan yang berlebihan atau kebutuhan yang tidak sesuai dengan situasi lingkungan. Adaptasi merupakan suatu proses tanggapan kehadiran stimulus secara berkelanjutan. Adaptasi lebih banyak berkaitan dengan suasana batin dan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Adaptasi menjadi khas karena setiap mahasiswa memiliki pribadi yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa menganggap proses adaptasi merupakan sebuah hal yang penting, diantaranya dengan beradaptasi mahasiswa dapat lebih nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan baru. Di dalam sebuah universitas tentu banyak sekali mahasiswa yang tidak saja berasal dari satu daerah, tentu karakter dan sifat dari masing-masing individu berbeda, sesuai dengan budaya yang biasa mereka pakai. Untuk mengatasi perbedaan tersebut, maka diperlukanlah proses adaptasi, agar mahasiswa dapat saling memahami dan saling menyatu dengan

Dalam pengungkapan diri, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah mengungkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (*Johari Window*). “Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Garis besar model teoritis dari Jendela Johari dapat dilihat pada gambar berikut:

memungkinkan penggunanya berbagi foto dan video. Instagram dapat dikatakan sebagai tempat untuk mengekspresikan diri yang tergambar melalui *postingan-postingan* berupa status, foto dan video para penggunanya. Namun tidak saja untuk tempat berekspresi instagram juga merupakan sarana memperluas jaringan komunikasi serta media promosi.

Kebiasaan bermain instagram saat ini telah menjadi rutinitas dari kebanyakan anak muda, termasuk juga Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Kebanyakan dari mereka memanfaatkan instagram sebagai media hiburan dan *stalking*. Dengan adanya fitur *explore* di instagram, mereka dapat melihat postingan-postingan yang dikirimkan oleh semua orang termasuk yang tidak ada dalam daftar pertemanan mereka. Dengan melihat isi explore mungkin saja mereka dapat menemukan teman lama mereka atau menemukan seseorang yang menurut mereka menarik sehingga mereka mencari tahu tentang dirinya atau biasa disebut *stalking*. Selain itu banyaknya akun meme di instagram, membuat para mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel menjadi terhibur dengan *joke-joke* yang dibuat.

Selain fitur *explore*, instagram juga telah menyediakan fitur *story* yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video tentang diri si pengguna, namun fitur ini hanya bertahan dalam waktu 24 jam saja. Dari *story* tersebut kita dapat berbagi segala kegiatan atau curahan hati kita. Tanpa disadari, dengan *story* yang kita bagikan seseorang dapat melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Beragam hal yang dibagikan oleh para Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel ini ke dalam instagram *story* milik mereka, seperti momen-momen berkesan, kebersamaan, *capture chat*, *capture games*, *quotes* motivasi, rekaman lagu, hingga cerita *galau*. Dengan membagikan kisah mereka kedalam instagram *story* tentunya mereka memiliki tujuan tertentu. Yang lebih kentara adalah untuk menunjukkan seperti apa dirinya kepada publik.

Tidak sedikit para Mahasiswa yang membagikan keluh kesahnya dalam instagram *story*. Mereka bercerita mengenai masalah yang bersifat pribadi ke dalam instagram, seperti misalnya perihal asmara. Mereka tak segan mencurahkan isi hatinya kedalam *story* yang termasuk ruang publik. Namun hal tersebut dirasa dilakukan karena mereka membutuhkan tempat bagi dirinya untuk bisa didengar, dimengerti, dipahami, dan direspon oleh orang lain mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Terkadang mahasiswa suka melebih-lebihkan dalam membuat postingan di dalam *story* instagram mereka. Mereka terlalu menampilkan dirinya guna keeksistensiannya dalam sosial media, mereka ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang luar biasa. Namun, disadari atau tidak, orang yang terkesan tertutup terkadang lebih membuka dirinya dalam sosial media dibandingkan orang yang terbuka. Sehingga kita tidak dapat menarik kesimpulan begitu saja hanya dengan melihat *posting-an* dalam *story* mereka.

Secara garis besar apa yang mereka tampilkan mengenai dirinya tidak sesuai dengan kehidupan nyatanya.

Tidak semua Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel pengguna instagram tergolong orang yang terbuka atau *extrovert*. Dalam penggunaan instagram, mahasiswa yang tergolong *extrovert* dominan lebih bijak dalam menggunakannya. Dan jika ia ingin membagikan kisahnya dalam *story* ia akan memilah manakah yang patut untuk di *publish* dan mana yang tidak. Mereka akan berfikir terlebih dahulu bagaimana dampak yang didapatkan jika mereka terlalu membuka diri dalam sosial media. Sedangkan, untuk pribadi yang tertutup, tidak jarang juga mereka lebih membuka dirinya dalam sosial media. Mereka banyak bercerita dan berbagi kisahnya melalui instagram story karena dirasa itulah tempat yang nyaman untuk dapat mengekspresikan diri dan berbagi kisahnya.

Selain sebagai media hiburan dan *stalking*, beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel juga memanfaatkan instagram sebagai tempat untuk berjualan. Mereka mempromosikan produk mereka lewat *feed* instagram dan instagram *story*. Dengan adanya instagram, memudahkan mahasiswa dalam menjual produknya, hanya dengan meng-*upload* produknya dalam instagram, para mahasiswa sudah bisa mendapatkan penghasilan tanpa mengganggu kegiatan perkuliahan.

7) Nama : Lita Desy Arifanti
Semester : 8
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22
Akun Instagram : @its.litaa

Gadis asal Surabaya yang biasa dipanggil Lita ini merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel dari prodi Ilmu Komunikasi. Setiap hari ada saja hal yang Lita posting dalam instagram story miliknya, baik momen-momen special, hingga curahan hatinya. Lita juga menuturkan bahwa segala hal yang menurutnya menarik akan ia bagikan ke dalam instagram story, hal tersebut dilakukan juga karena untuk mempertahankan eksistensinya. Seperti halnya Cindy, menurut Lita instagram *story* merupakan tempat yang dapat menyalurkan keluh kesahnya. Ia tak segan, membagikan curahan hatinya dalam instagram *story*, karena dengan membagikannya dapat mengurangi rasa kesalnya.

8) Nama : Mia Islamiyah
Semester : 8
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22
Akun Instagram : @mia_islamiyah5

Seorang gadis asal Lamongan ini merupakan mahasiswa semester 8 dari prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Mia termasuk orang yang pendiam dan sedikit tertutup. Namun tak jarang juga Mia membagikan foto, mengabadikan momen hingga curahan hatinya. Ia mengaku nyaman dengan pengungkapan diri yang dilakukannya melalui di instagram *story*. Ia menuturkan bahwa dirinya lebih senang berbagi lewat instagram *story*, karena ia tidak memiliki teman dekat yang dapat mengajaknya untuk berbagi keluh kesah..

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian berikut merupakan hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau penjelasan secara detail dan mendalam. Dalam deskripsi ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari sanalah nantinya akan ditarik garis menuju fokus penelitiannya, yaitu *self disclosure* mahasiswa.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengamati postingan-postingan yang dipublikasi oleh informan. Oleh karena itulah peneliti mengetahui bagaimana keterbukaan yang dilakukan oleh para informan di dalam instagram story tersebut. Dan dari hasil pencarian data dengan informan, maka data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA melalui Instagram Story

Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, sedangkan *disclosure* memiliki arti penyingkapan, pembukaan dan pemberitahuan rahasia. Dan secara garis besar *self disclosure* diartikan sebagai proses membagi informasi kepada orang lain mengenai diri yang sebelumnya hanya diketahui oleh diri sendiri.

Self disclosure atau keterbukaan diri ini tidak hanya terjadi di dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi di dalam dunia maya atau sosial media, salah satunya yakni instagram. Kebanyakan dari mahasiswa menjadikan instagram sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan diri yang tergambar melalui *postingan-postingan* berupa status, foto dan video. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa tersebut membutuhkan tempat bagi dirinya untuk dapat didengar, dimengerti, dipahami, dan direspon oleh orang lain mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya. Jika menurut devito keterbukaan dapat dilakukan pada orang yang sudah dipercaya, namun pada kenyataannya saat ini mahasiswa lebih senang membagikan kisahnya dalam sosial media. Seperti halnya Adelia, ia menjadikan instagram *story* sebagai tempat pelampiasan akan amarahnya.

“Kayak biasanya kalo aku lagi tengkar sama siapa gitu terus entar aku bikin insta *story* gitu. Dan kadang anaknya langsung kerasa

membagikan suatu hal yang bersifat pribadi ke dalam instagram story yang dapat dilihat oleh siapa saja. Dengan membagikannya ke dalam instagram *story* dapat menyalurkan emosinya mereka serta dapat menghilangkan rasa kesal yang terpendam.

Self Disclosure juga erat kaitannya dengan sikap *introvert* dan *extrovert* seseorang. Yang kemudian dalam melakukan *self disclosure* diperlukan beberapa pertimbangan yang menyebabkan individu tersebut memilih untuk bersikap terbuka atau malah menutup diri. Biasanya dalam melakukan *self disclosure* seseorang akan terbuka kepada orang lain bahkan sosial media dengan mempertimbangan *reward* apa yang akan diterimanya, karena keterbukaan tidak hanya dilakukan seseorang kepada orang yang dekat dengannya saja, namun juga kepada orang yang bisa mengerti, mendukung dan memberi tanggapan mengenai hal yang diungkapkannya. Atau seseorang juga akan tertutup sekalipun kepada orang yang dekat dengannya karena dirasa hal tersebut terlalu privasi untuk diungkapkan. Dan umumnya, orang yang memiliki kepribadian *extrovert* atau orang yang terbuka akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang *introvert* atau tertutup.

Namun dalam kasus yang diteliti ini, tidak semua orang yang terbuka di dalam kehidupan nyata, juga terbuka dalam dunia maya, begitu sebaliknya jika seseorang itu termasuk orang yang memiliki

mahasiswa UIN Sunan Ampel ini berarti mahasiswa tersebut menginginkan dirinya diterima dan diakui oleh masyarakat dengan status sosial yang dimilikinya.

Status ekonomi yang dimiliki Puspita termasuk kedalam kelas menengah atas, karena statusnya tersebut, dirinya ingin menunjukkan kepada publik bahwa dirinya mampu dan ingin menunjukkan *prestige*-nya. Ia kerap *memposting* saat ia berada di Mall dan makanan di sebuah restoran bergengsi.

Dapat dilihat juga dari usia dan pola pikir seseorang. Pola pikir erat kaitannya dengan sebuah kedewasaan dalam menanggapi sebuah peristiwa ataupun dalam mengambil sebuah keputusan. Ketika menginjak dunia perkuliahan tentu harus banyak diubah, seperti gaya hidup, cara bergaul termasuk juga pola pikir. Yang semula memiliki pola pikir kekanakan-kanakan harus merubahnya menjadi lebih dewasa layaknya gelar yang disandangnya. Seseorang yang berusia lebih muda cenderung bersikap kekanakan. Misalnya saling mengejek melalui sosial media yaitu dengan membuat *instagram story*. Sedangkan, seseorang dengan usia yang lebih tua lebih bijak dalam menggunakan sosial media.

Begitu pula dengan karakteristik yang ada dalam diri individu ikut mempengaruhi bentuk keterbukaan yang digunakan. Setiap individu memiliki ciri, sifat dasar dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Individu dengan karakter *introvert* di dunia nyata justru bersikap *extrovert* di dunia maya. Sebagai bentuk

pengekspresian dirinya kepada orang lain. Seseorang dengan karakteristik ini lebih sering *posting* hampir segala hal di dunia maya.

Mia merupakan seseorang yang memiliki karakteristik introvert, namun di dalam media sosial tidak jarang ia mengungkapkan dirinya, bercerita mengenai masalahnya dan menunjukkan bahwa dirinya ingin menjadi pusat perhatian. Dalam dunia maya ia termasuk orang yang memiliki banyak teman, tidak sedikit yang peduli denganya, baik sekedar menanyakan kabar dan bercerita banyak hal. Karena hal tersebutlah yang mendasari Mia melakukan pengungkapan dirinya dalam *instagram story*, *instagram story* dapat dikatakan sebagai tempat untuk mengekspresikan dirinya.

Sedangkan karakter seseorang yang cenderung *extrovert* biasanya lebih bisa menahan dan memilah apa saja yang ingin disampaikannya pada orang lain. Hal tersebut didasarkan pada kepribadian *extrovert* yang sudah terbuka di dunia nyata terhadap orang lain, itulah mengapa ia merasa lebih baik untuk bercerita pada orang lain secara langsung dibandingkan melalui sosial media.

Seperti halnya Dian, Puspita dan Leli, ketiganya merupakan tipe orang yang *extrovert*, saat berkeluh kesah mereka lebih senang kepada seseorang yang diket dengannya dan dipercaya olehnya secara langsung. Mereka memilih menggunakan sosial media secara bijak. Mereka akan memilah dan memilih mana yang baik dan tidak, mana yang pantas dan tidak untuk disebar dan dibagikan dalam sosial media.

Namun, karena terlalu terbukanya dirinya, Lita, Cindy dan Adelia ini juga ingin membagikan kisahnya bahkan keluh kesahnya kepada publik, mereka tidak segan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya karena dengan membuat *posting*-an tersebut dapat membuat mereka merasa lega.

Karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi juga membuat mahasiswa tersebut ingin selalu *update* apa yang ada di sosial media. Hal tersebut lalu menyebabkan mahasiswa terkadang mengikuti *trend* yang ada sehingga mengakibatkan adanya rasa ingin menunjukkan dirinya kepada publik. Karena keinginan tersebut, membuat individu melakukan keterbukaan diri dalam sosial media. Salah satunya *instagram story*.

2. Gambaran *Self Disclosure* yang ditunjukkan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel melalui *Instagram Story*

Pengungkapan diri atau *self disclosure* dapat diartikan sebagai kegiatan membagi perasaan dan informasi diri kita kepada orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik, seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dengan diri individu yang bersangkutan.

Self disclosure berhubungan dengan tingkat kepercayaan kita kepada orang lain. Dengan adanya rasa kepercayaan tersebut, seseorang dapat mem-*publish* informasi mengenai dirinya. Faktanya yang terjadi saat ini, pengungkapan diri tidak hanya dilakukan secara pribadi kepada orang lain

secara langsung. Namun, seseorang tak segan mencurahkan isi hatinya kedalam publik, instagram *story* misalnya. Mahasiswa menjadikan instagram sebagai tempat untuk berkeluh kesah atau mengekspresikan diri. Hal tersebut dilakukan karena mereka ingin didengar, dimengerti, dipahami dan direspon untuk menjadikan diri lebih tenang dan lebih baik.

Berbagai macam individu dan dari latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing individu, membuat bentuk dalam pengungkapan dirinya berbeda pula. Ada yang suka mengumbar masalahnya dalam instagram *story*, ada yang menyaring dan memilah terlebih dahulu dalam melakukan keterbukaan diri, dan ada pula yang lebih menutup dirinya dalam instagram *story*.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel yang termasuk kedalam tipe individu terbuka adalah individu yang dengan jelas dan terang-terangan dalam melakukan pengungkapan diri dalam sosial media. Sehingga semua orang dapat mengerti dan mengetahui apa yang sedang dirasakannya. Dirinya merasa nyaman saat melakukan keterbukaan, karena dengan melakukan keterbukaan dirinya menjadi lebih lega dan tenang. Mahasiswa juga melakukan keterbukaan dengan mengharapkan adanya timbal balik. Dengan adanya timbal balik individu bisa mendapatkan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Gambaran *self disclosure* yang ditampilkan oleh Adelia, Leli, Nabila, Dian, Mia, Lita dan Cindy termasuk dalam keterbukaan diri secara terbuka. Mereka menampilkan keterbukaan kepada orang lain karena

masalahnya tersebut dianggapnya masalah pribadi tetapi biarlah menjadi rahasia umum.

Beberapa mahasiswa lainnya bahkan melakukan keterbukaan secara berlebihan atau yang biasa disebut *overdisclosure*. Dengan keterbukaan yang seperti inilah yang dapat membuat seseorang merasa terganggu. Seorang individu tidak mengerti apa yang ungkapkannya itu dapat membuat seseorang tidak nyaman dan terganggu, sehingga dapat dikatakan bentuk keterbukaan seperti ini hanyalah orang lain yang dapat menilai diri individu dan individu itu sendiri tidak mengerti apa yang dilakukannya.

Hal ini terjadi pada Lita dan Cindy, keduanya tak segan menceritakan masalahnya secara *to the point* dan tidak ada yang ditutupi. Setiap masalah yang mereka alami, setiap kisah yang mereka alami setiap kegembiraan yang mereka alami, mereka akan membagikannya dalam instagram *story*, dan intensitas *postingan* yang dibuat sehari bahkan bisa lebih dari 5 kali. Hal tersebutlah yang dapat mengganggu orang lain. Menurutnya, dia hanya ingin diperhatikan dan diperdulikan, namun ia tidak mengerti efek yang ditimbulkannya seperti apa.

Tetapi juga, tidak semua mahasiswa melakukan keterbukaan secara terang-terangan, beberapa mahasiswa lebih bijak dalam mengungkapkan dirinya. Mereka menyaring dan memilah terlebih dahulu mana yang baik untuk dibagikan dan yang pantas untuk dibagikan kedalam instagram *story*. Sehingga tidak semua orang dapat menilai dan tidak terlalu mengerti apa yang dirasakan tanpa menanyakannya terlebih dahulu.

Seperti halnya Puspita, dirinya lebih senang menggunakan instagram *story* hanya untuk memberitahukan sebuah informasi dan menunjukkan *prestige* dirinya.

3. Tujuan Self Disclosure yang ditunjukkan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Tujuan yang dimiliki seseorang dalam memposting instagram *story* pun berbeda bergantung pada kepentingannya masing-masing. Biasanya seseorang memposting untuk memberikan kelegaan pada dirinya terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Masalah yang terjadi pada seseorang seringkali membuatnya ingin mencurahkan pada orang lain. Untuk itulah ia memposting instagram *story* sebagai bentuk pengekspresian dirinya. Dengan memposting hal tersebut seseorang akan merasa jauh lebih baik.

Keterbukaan diri pada instagram *story* dapat bertujuan untuk menjernihkan diri karena dengan membagikan keluh kesahnya dalam instagram *story*, memberikan ruang pada diri individu yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan hal yang mengganjal pada dirinya. Dengan mengekspresikannya melalui instagram *story* dapat membuat perasaannya menjadi lebih baik. Terlebih jika dengan keterbukaan diri dalam instagram *story* terkadang individu mendapatkan masukan dan solusi tentang pemasalahan yang sedang ia alami, sehingga dengan masukan yang diberikan dapat membuat diri menjadi tenang.hal tersebut yang dinamakan menjernihkan diri, berbagi dan saling *sharing*

adalah tujuan pertama dari *self disclosure* mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel melalui *instagram story*.

Dari keseluruhan informan, mereka melakukan keterbukaan dengan tujuan untuk menyalurkan emosi karena hal tersebut dapat membuat perasaan mereka menjadi lega. Kemudian dengan adanya solusi-solusi yang diberikan dari tanggapan-tanggapan *posting-an* tersebut, membuat perasaan Lita dan Cind menjadi tenang.

Aktualisasi diri juga menjadi tujuan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel dalam melakukan keterbukaan pada *instagram story*. Aktualisasi diri membuat individu mendorong untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan potensi yang terpendam dalam diri individu. Membuka diri dengan cara mempromosikan dan memamerkan hasil karyanya menjadi tujuan beraktualisasi diri. Dengan menampilkan hasil karyanya, diharapkan dapat menjadikan dirinya untuk terus berkembang karena dukungan-dukungan yang didapatnya dan juga komentar yang dapat membangun dirinya untuk lebih baik dalam menghasilkan sebuah karya.

Dian merupakan Mahasiswa yang melakukan keterbukaan diri dengan memamerkan hasil karyanya. Ia memamerkan hasil karyanya dengan tujuan untuk memamerkan karyanya agar dapat diakui hasil karyanya juga keahlian yang dimilikinya. Selain itu juga, dengan memamerkan karyanya, Dian berharap ada seseorang yang dapat memotivasi dirinya dan menilai hasil karyanya untuk menjadikannya semakin berkembang.

Selain untuk aktualisasi diri, keterbukaan yang dilakukan oleh para Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel ini juga memiliki tujuan untuk memamerkan sesuatu yang menurutnya luar biasa. Tujuan yang satu ini berakitan dengan latar belakang individu mengenai tingkat ekonomi. Salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel ingin dirinya diakui dan diterima oleh masyarakat dengan status sosial yang dimilikinya. Keinginan itu didasari oleh *prestige* yang hendak dicapai.

Tidak hanya Dian yang bertujuan untuk memamerkan sesuatu hal. Jika Dian memamerkan sesuatu dalam hal positif, lain halnya dengan Puspita, dirinya memamerkan sesuatu lebih kepada untuk mengangkat status sosialnya.

4. Dampak *Self Disclosure* pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Meski keterbukaan dapat membuat kita merasa lebih lega setelah mengungkapkannya, namun terdapat dampak yang diakibatkan dari keterbukaan yang dilakukan dalam instgram *story*, yang notabene adalah ruang publik. Sesuai dengan pernyataan dari Derlega bahwa meski pengungkapan diri dapat memperkuat dan mengembakan hubungan, namun ia juga mengandung resiko, yaitu pengabaian, hilangnya kontrol, pengkhianatan, penolakan dan kesulitan intrapribadi. Dan dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa dampak yang ditimbulkan akibat keterbukaan bisa berupa positif dan negatif.

Dalam penelitian ini ditemukan dampak dari keterbukaan mahasiswa melalui instagram *story*, yaitu dapat merubah dan memotivasi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik bagi informan dan seseorang yang melihat instagram *story* yang dibagikan oleh informan. Sedangkan dampak negatif yang diperoleh adalah dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman bahkan terganggu karena *story* yang *diposting* oleh informan.

Salah satu dampak positif yang muncul adalah dapat memotivasi dan merubah seseorang menjadi lebih baik. Dengan menampilkan hasil karya seorang individu, bisa saja seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama dan melakukan perubahan untuk masa depan yang lebih baik.

Keterbukaan yang dilakukan oleh Dian akan memotivasi seseorang untuk bisa menjadi seperti dirinya. Dan terkadang dari *motivation quotes* yang dibagikan oleh Cindy, Adelia, dan Leli menjadikan *self reminder* seseorang.

Rasa tidak nyaman bahkan terganggu juga bisa saja dirasakan oleh seseorang yang terlalu berlebih dalam mengungkapkan dirinya. Terkadang juga terjadinya suatu penolakan, jika hal yang diungkapkan tidak disukai atau bertentangan dengan orang yang menyaksikan.

Tentu dengan adanya *over disclosure* yang ditampilkan oleh Cindy dan Lita membuat seseorang yang melihat *posting-an* mereka akan terganggu.

selain itu sifatnya santai membuat radio dapat dinikmati sambil melakukan kegiatan atau aktifitas lain seperti makan, bekerja, membersihkan rumah, bahkan bisa didengarkan sambil berkendara. Radio juga bersifat partisipatif dimana terdapat hubungan emosional antara penyiar radio dan pendengarnya. Hal ini membuat radio lebih banyak diminati oleh khalayak khususnya pendengar usia lanjut.

2. Memenuhi motif kebutuhan kognitif dan afektif pendengar dengan ragam sajian program yang disiarkan. Tidak hanya informasi berita tetapi juga menyediakan siaran hiburan yang interaktif bagi para pendengarnya.
3. Motif relasi atau hubungan, hal ini terjalin dari hubunngan seringnya melakukan siaran interaktif yang disediakan oleh acara di Pro 4 RRI Surabaya, seperti titip salam atau request lagu. Seringnya melakukan sesi interaktif di radio akan melahirkan ikatan batin secara tidak langsung antar pendengar. Dari ketidak tahuan antar pendengar kemudian menjadi kenal dan membentuk sebuah paguyuban sebagai rumah atau tempat berkomunikasi dan bertemu secara langsung.
4. Motif pelarian, radio menjadi media pelarian bagi sebagian besar pendengar untuk melepaskan diri dari tekanan yang dihadapinya. Mulai dari sajian musik, informasi, bahkan siaran langsung secara *on air* yang dapat dinikmati oleh pendengar
5. Sebagai tempat belajar seni tradisional secara langsung.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa: Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana.

Website:

Ambar. <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>. Diakses tanggal 21 April 2018.

Artikelsiana. <http://www.artikelsiana.com/2017/09/pengertian-media-sosial-fungsi.html>. Diakses pada 21 April 2018.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial>. Diakses pada 23 April 2018.

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Jendela_Johari. Diakses tanggal 15 Mei 2018.

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial. Diakses tanggal 5 Maret 2018.